

Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Tradisi *Saparan Yaqowiyu* Di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten

Kusmiatun ^a, Chandra Dewi Puspitasari ^b

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan cara masyarakat dalam melestarikan tradisi *saparan yaqowiyu* di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. (2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi *saparan yaqowiyu* yang ada di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yaitu 1) Pengurus Pengelola Pelestari Peninggalan Ki Ageng Gribig (P3KAG), 2) Panitia pelaksana tradisi *saparan yaqowiyu* tahun 2021-2022, 3) Sesepuh Desa Jatinom, 4) Masyarakat setempat yang turut serta dalam proses tradisi *saparan yaqowiyu*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Cara masyarakat melestarikan tradisi *saparan yaqowiyu* yakni diantaranya menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya, ikut melestarikan budaya melalui partisipasi langsung, mempelajari dan turut mensosialisasikan budaya lokal kepada orang lain. 2) Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi *saparan yaqowiyu* yaitu a) Nilai ketuhanan, b.) Nilai kemanusiaan. c) Nilai persatuan. d) Nilai kerakyatan, e) Nilai keadilan.

ABSTRACT

This study aims to: (1) describe how the community preserves the *yaqowiyu* breakfast tradition in Jatinom Village, Jatinom District, and Klaten Regency. (2) Identify and describe the Pancasila values contained in the *saparan yaqowiyu* tradition in Jatinom Village, Jatinom District, Klaten Regency. This is a descriptive study with a qualitative approach. The subjects of the study were: 1) Ki Ageng Gribig Heritage Conservation Management (P3KAG); 2) the committee for implementing the *yaqowiyu* breakfast tradition in 2021-2022; 3) Jatinom Village elders; and 4) local people who participated in the *yaqowiyu* breakfast tradition. The results of the study show that: 1) The way the community preserves the *saparan yaqowiyu* tradition includes raising awareness about the importance of culture, helping to preserve culture through direct participation, and studying and helping to socialize local culture to others. 2) Pancasila values contained in the *saparan yaqowiyu* tradition, namely a) divine values and b) human values. c) The value of unity d) Values of the community; e) Values of justice

Pendahuluan

Pancasila merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya dan merupakan ringkasan dari nilai-nilai luhur serta akar budaya bangsa Indonesia yang meliputi seluruh kebutuhan maupun hak-hak dasar manusia secara universal (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2018:189). Pancasila menjadi identitas bagi negara Indonesia dan yang berbeda dengan negara lainnya. Selain itu, Pancasila adalah sebuah ideologi negara dan pedoman bagi masyarakat Indonesia pada kehidupan berbangsa dan bernegara, hal tersebut karena nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila tidak dapat terpisah dari proses hidup umat manusia (Rahma dkk., 2021:7778). Pancasila pada hakikatnya bukan merupakan hanya suatu hasil dari buah pemikiran individu atau kelompok seperti ideologi-ideologi lain di negara lain, adapun Pancasila lahir dan digaloi dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai-nilai religius yang tumbuh dalam hidup masyarakat Indonesia (Supentri, 2018:35). Oleh karena itu, jauh sebelum terbentuknya negara kesatuan Indonesia nilai-nilai Pancasila pada hakikatnya telah ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia di setiap pulau yang menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sejarah Artikel

Diterima :

Disetujui :

Kata kunci:

Nilai-nilai Pancasila dan Tradisi Saparan Yaqowiyu

Keywords:

Pancasila Values and the Saparan Yaqowiyu Tradition

Melewati proses yang panjang nilai-nilai tersebut oleh para pendiri negara (*founding fathers*) kemudian dikembangkan dan disahkan pada proses perumusan Pancasila sebagai titik akhir bentuk idealisasi dari nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila diteguhkan sebagai dasar motivasi, bersikap, mengatur perilaku, dan perbuatan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam norma-norma moral untuk diimplementasikan oleh masyarakat Indonesia. Realisasi pelaksanaan Pancasila pada setiap pribadi warga negara atau masyarakat disebut pelaksanaan Pancasila subjektif (Notonagoro, 1974: 44). Susunan sila Pancasila tidak dapat dipisahkan karena Pancasila berupa susunan tangga hierarkis yang memperlihatkan suatu rangkaian. Sebagai dasar negara yang telah disepakati bersama, keberadaan Pancasila kemudian dikenal sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. Kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia diyakini sebagai salah satu bukti identitas nasional yang menjadi pendorong dalam perwujudan cita-cita bangsa (Koentjaraningrat, 1985:113-114). Oleh karena itu, urgensi kebudayaan secara konstitusional tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XII Pasal 32 ayat (1) dan (2) yang berbunyi:

“(1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya; (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.”

Sebagai upaya perwujudan dari amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 ayat 1, maka pada tanggal 27 April 2017 disahkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dengan adanya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menjadi perangkat hukum dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdaya secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia, nilai-nilai Pancasila lahir di tengah-tengah budaya luhur yang ada di Indonesia. Sebagaimana jika dilihat dari sumbernya atau kausa materialis menurut Prof. Kaelan (2013:42) Pancasila bersumber dari nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang di Indonesia yang terkandung dalam adat istiadat dan agama-agama yang dianut bangsa Indonesia.

Berdasarkan undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan secara konkret menempatkan kebudayaan menjadi aspek penting dalam pembangunan nasional, karena dengan pemajuan dan pelestarian kebudayaan dapat memperkuat karakter dan memperteguh jati diri bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020:40). Adanya Pemajuan Kebudayaan bermaksud untuk mengelaborasi nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperbanyak keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, menaikkan citra bangsa, menciptakan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional. Ada sepuluh objek pemajuan kebudayaan yang meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional.

Dalam upaya mewujudkan pembangunan nasional Indonesia terutama dalam hal ini melalui pembangunan kebudayaan, secara substansial menempatkan dimensi ketahanan sosial budaya sebagai salah satu aspek sosial dalam penilaian ketahanan nasional Indonesia. Ketahanan nasional digunakan untuk kepentingan dan kesejahteraan bangsa yang mengutamakan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Dalam suatu proses pembangunan dan pengembangan aspek sosial budaya maka dibutuhkan penyesuaian pada nilai-nilai Pancasila. Dapat

dipahami adanya dimensi ketahanan sosial budaya, adalah suatu keadaan sosial budaya bangsa Indonesia yang menjiwai kepribadian nasional berlandaskan Pancasila yang memuat kemampuan membentuk dan meningkatkan kehidupan sosial budaya manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hidup rukun, bersatu, cinta tanah air, berkualitas, maju dan sejahtera dalam kehidupan yang serba selaras, serasi dan seimbang serta kekuatan untuk menangkal pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan nasional (Ishak, 2016:159). Ketahanan sosial budaya menjadi satu aspek penting dalam terwujudnya ketahanan nasional bangsa Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai jenis kekayaan keragaman adat istiadat, dan tradisi budaya. Salah satunya yaitu tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Tradisi saparan yaqowiyu merupakan warisan budaya tak benda Indonesia dan menjadi salah satu objek pemajuan kebudayaan yang berupa adat istiadat. Tradisi saparan yaqowiyu adalah sebuah upacara tradisional yang dilaksanakan dalam rangka menghormati jasa perjuangan Ki Ageng Gribig di Jatinom, Klaten. Menurut keyakinan yang tumbuh di masyarakat, Ki Ageng Gribig merupakan salah satu keturunan kerajaan Majapahit yang bertugas menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa. Tradisi saparan yaqowiyu pada intinya merupakan upacara permintaan kepada Tuhan supaya diberi keselamatan dan kemudahan dalam mencari rezeki serta dilindungi dan diberkahi. Tradisi saparan yaqowiyu telah dilakukan secara turun temurun dan diselenggarakan pada setiap bulan safar dalam perhitungan tahun Qomariah. Tradisi ini masih dilestarikan sampai sekarang dan diikuti oleh segenap lapisan masyarakat wilayah Kabupaten Klaten dan sekitarnya.

Namun seiring berkembangnya zaman, masyarakat lebih mengutamakan dan terfokus pada puncak acara yaitu penyebaran kue apem dan mengabaikan makna tahapan-tahapan prosesi lainnya. Selain itu, masyarakat saat ini cenderung melupakan nilai-nilai luhur budaya dan kurang memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi saparan yaqowiyu, oleh karena itu perlu digali nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dampak era globalisasi yang berpengaruh pada nilai-nilai budaya lokal tidak lagi dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat terutama oleh generasi muda. Generasi muda saat ini cenderung kurang tertarik pada tradisi saparan yaqowiyu warisan leluhur, adanya anggapan kuno dan ketinggalan jaman menjadi faktor utama pudarnya kepedulian generasi muda pada tradisi saparan yaqowiyu. Sebagaimana, dikhawatirkan akan berakibat pada pelunturan nilai Pancasila pada masyarakat yang sudah ada dan menggoyahkan patriotisme /nasionalisme masyarakat kepada negara Indonesia. Selain itu juga, dikhawatirkan akan terjadinya penyimpangan terhadap implementasi Pancasila yang berupa pengurangan, penambahan, dan penyelewengan dari makna yang semestinya (Effendi & Umi, 2021:159).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Amanatus Syarifah (2014) dengan judul penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Ya Qowiyu Di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten, pada setiap tradisi atau budaya yang ada di masyarakat Indonesia pasti ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, begitu pun pada tradisi Saparan Yaqowiyu. Tradisi saparan yaqowiyu sudah dilakukan secara turun temurun sejak 1511 tahun saka atau tahun 1688 masehi di wilayah Jatinom (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020:50). Tradisi saparan yaqowiyu merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi budaya lokal Indonesia yang memuat nilai-nilai agama, nilai kemanusiaan, nilai musyawarah, nilai gotong royong dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai sosial yang sudah ada dalam masyarakat dan digunakan untuk mengatur seluruh kehidupan masyarakat. Dengan bersumberkan budaya, adat istiadat, dan agama sebagai akarnya, nilai-nilai Pancasila dipercaya kebenarannya dan selalu melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Maka, penjiwaan terhadap nilai-nilai budaya dan nilai-nilai dasar Pancasila pada sebuah tradisi budaya lokal harus dilakukan karena nilai-nilai tersebut menjadi jati diri

masyarakat bangsa Indonesia dan berkaitan erat pada tingkah laku atau visi hidup masyarakat Indonesia.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk meneliti status sekelompok individu, suatu objek, suatu keadaan, suatu kerangka pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuan penelitian deskriptif dilakukan sebagai sebuah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau peristiwa secara sistematis dan akurat, mengenai karakteristik populasi atau daerah tertentu (Hardani, dkk. 2020:54). Sedangkan pendekatan kualitatif ada-lah suatu pendekatan penelitian untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data/informasi selengkap-lengkapnyanya, yang kemudian didapatkan suatu data/informasi yang memiliki makna. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan berpedoman pada hal tersebut yang mana menggali nilai sila-sila Pancasila dalam tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten sehingga peneliti memerlukan data yang bersifat aktual dan kontekstual.

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Adapun alasan penulis memilih tempat tersebut yaitu karena memang Desa Jatinom menjadi tempat diselenggarakannya tradisi saparan yaqowiyu sejak dahulu hingga sekarang. Waktu penelitian ini dilakukan peneliti kurang lebih selama tiga (3) bulan sejak bulan Juli sampai Oktober 2022.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive* dan teknik *snowball*. Teknik *purposive* adalah teknik dalam penentuan subjek penelitian yang dipilih dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019:133). Peneliti menggunakan teknik *purposive* dikarenakan perlu kriteria khusus agar sampel yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat memecahkan masalah serta memberikan gambaran yang lebih representatif. Selain menggunakan teknik *purposive*, penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball*. Teknik *snowball* merupakan teknik penentuan subjek yang pada mulanya dengan jumlah sedikit semakin ditelusuri akan bertambah banyak (Sugiyono, 2019:219). Penggunaan teknik *snowball* diibaratkan seperti bola salju yang menggelinding. Adapun Kriteria pada teknik *snowball* yakni Masyarakat setempat yang turut serta dalam proses tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Adapun subjek penelitian yakni: 1) Pengurus Pengelola Pelestari Peninggalan Ki Ageng Gribig (P3KAG), 2) Panitia pelaksana tradisi saparan yaqowiyu tahun 2021-2022, 3) Sesepuh Desa Jatinom, 4) Masyarakat setempat yang turut serta dalam proses tradisi saparan yaqowiyu.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan sebuah langkah strategis untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Berikut ini penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: 1. Wawancara adalah proses pengumpulan data dalam suatu penelitian yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi mengenai fokus permasalahan yang akan dipecahkan. Dalam memperoleh data/informasi selengkap-lengkapnyanya agar tujuan penelitian dapat tercapai, teknik pengumpulan data dengan wawancara dipilih untuk

mengumpulkan data secara lengkap dari subjek penelitian terkait implementasi nilai sila-sila Pancasila dalam tradisi *saparan yaqowiyu* di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. 2. Dokumentasi Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi bertujuan agar peneliti memperoleh data berbentuk tulisan dan gambar mengenai nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *saparan yaqowiyu* di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen penelitian berupa buku data monografi semester I Tahun 2022 Kelurahan Jatinom, dokumen susunan panitia pelaksana tradisi *saparan yaqowiyu*, dokumen daftar agenda pelaksanaan tradisi *saparan yaqowiyu* di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten dan Jatinom village-map serta dokumentasi pelaksanaan tradisi *saparan yaqowiyu*. 3. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif. Menurut Sugiyono (2019:299). Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif sehingga peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan pelaksanaan tradisi *saparan yaqowiyu*, dan hanya mengamati kegiatan pelaksanaan tradisi *saparanyaqowiyu* di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data sebagai Teknik pemeriksaan keabsahan data agar penelitian ini dapat menggali lebih dalam melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi terkait implementasi nilai sila-sila Pancasila yang ada dalam tradisi *saparan yaqowiyu* di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

Teknik Analisis data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara induktif. Teknik analisis data secara induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu menjadi hipotesis (Sugiyono, 2019:321). Analisis dalam penelitian ini 4 tahap yakni melalui reduksi, kategorisasi/unitisasi, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Cara Masyarakat Melestarikan Tradisi *Saparan Yaqowiyu* di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten
 Tradisi dalam bahasa latin “tradition” artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau Agama yang sama (Nasution, 2015:82). Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan (Sztompka, 2011:69). Adapun tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini yakni tradisi *saparan yaqowiyu* di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Tradisi *saparan yaqowiyu* adalah sebuah upacara tradisional yang diselenggarakan dalam rangka menghormati jasa Ki Ageng Gribig sebagai penyar agama islam di Jatinom dan sekitarnya. Sebagai sebuah tradisi turun temurun, masyarakat memiliki kewajiban untuk melestarikan dan memepertahankan supaya tradisi *saparan yaqowiyu* tidak hilang. Menurut Nahak (2019:74), Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal diantaranya:
 - a. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai identitas nasional.
 - b. Turut melestarikkan budaya melalui partisipasi langsung dalam pelestarian dan pelaksanaannya.
 - c. Mempelajari dan turut mensosialisasikan budaya lokal kepada orang lain sehingga mereka ikut menjaga atau melestarikan dan mempertahankannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi akan dilakukan pembahasan terkait cara masyarakat melestarikan tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten yaitu sebagai berikut:

a. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai identitas nasional

Cara masyarakat dalam melestarikan tradisi saparan yaqowiyu yakni melalui upaya menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya tradisi saparan yaqowiyu sebagai budaya dan identitas nasional. Upaya menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya tradisi saparan yaqowiyu berkaitan erat dengan pemahaman dan keyakinan masing-masing terkait kebenaran dari makna tradisi saparan yaqowiyu. Tradisi saparan yaqowiyu memiliki nilai-nilai luhur budaya berdasarkan pada pesan Ki Ageng Gribig yang mengajarkan untuk selalu memohon ampun kepada Allah SWT. Tradisi saparan yaqowiyu terus dilaksanakan dan dilestarikan dalam segala situasi sebagai upaya menjaga keberlangsungan sebuah tradisi budaya lokal agar tidak hilang. Karena tradisi saparan yaqowiyu diakui oleh masyarakat sebagai kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia. Tingkat kesadaran partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu cukup baik, hal tersebut terlihat pada antusiasme masyarakat yang turut hadir dan ikut serta dalam tradisi saparan yaqowiyu. Banyak masyarakat yang datang dari wilayah luar Jatinom, untuk menghadiri tradisi saparan yaqowiyu. Karena tradisi saparan yaqowiyu telah berlangsung tahun secara turun temurun dengan patokan baku, maka naluri masyarakat secara otomatis dan tanpa dikomando serentak mengikuti segala proses tradisi saparan yaqowiyu baik dalam beberapa rangkaian ataupun secara keseluruhan.

b. Ikut melestarikan budaya melalui partisipasi langsung dalam pelestarian dan pelaksanaannya.

Cara masyarakat melestarikan tradisi saparan yaqowiyu salah satunya yakni dengan turut serta berpartisipasi dalam proses sodakoh apem. Kegiatan sodakoh apem merupakan salah satu dari rangkaian prosesi dalam tradisi saparan yaqowiyu. sodakoh apem yakni kegiatan masyarakat membuat dan menyetorkan kue apem kepada panitia penyelenggara tradisi saparan yaqowiyu. Kegiatan tradisi saparan yaqowiyu diikuti oleh masyarakat Jatinom dan sekitarnya. Kegiatan sodakoh apem oleh masyarakat merupakan salah satu kegiatan menalurikan budaya dalam wujud turut serta melestarikan tradisi saparan yaqowiyu. Pada penerimaan sodakoh apem oleh panitia tidak ada ketentuan terkait jumlah apem yang disetorkan, dan masyarakat secara sukarela turut serta dalam kegiatan sodakoh apem tanpa adanya paksaan. Seluruh masyarakat dapat mengikuti kegiatan sodakoh apem terlepas dari perbedaan agama maupun kedudukan sosial. Dalam perkembangan waktu agar tetap terjalin rasa kekeluargaan, maka bagi masyarakat yang telah menyetorkan sodakoh apem oleh panitia diberikan timbal balik berupa dua buah kue apem.

c. Mempelajari dan turut mensosialisasikan budaya lokal kepada orang lain sehingga mereka ikut menjaga atau melestarikan dan mempertahankannya.

Cara masyarakat melestarikan tradisi saparan yaqowiyu yakni dengan turut mempelajari dan mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka ikut menjaga atau melestarikan. Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat memiliki peran yang penting dalam meneruskan sejarah tradisi saparan yaqowiyu kepada orang lain. Dalam hal ini masyarakat Jatinom menjadi unsur utama dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi saparan yaqowiyu yang ada di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten supaya tetap terjaga dan terlestari. Cara masyarakat mensosialisasikan tradisi saparan yaqowiyu dapat dilihat pada partisipasi masyarakat secara aktif menyebarluaskan informasi terkait

pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu melalui media sosial whatsapp dan lain sebagainya. Baik itu berkaitan dengan agenda tradisi saparan yaqowiyu ataupun informasi terkait waktu pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu yang ada di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Selain itu, masyarakat tidak sungkan untuk membuat konten youtube terkait tradisi saparan yaqowiyu. Hal tersebut menjadi wujud nyata partisipasi masyarakat untuk mempelajari dan mensosialisasikan tradisi saparan yaqowiyu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

2. Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi *Saparan Yaqowiyu* di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten

Menurut Prof. Kaelan dalam Wasistaatmadja (2019:162), Nilai-nilai Pancasila bersifat objektif dan subjektif, bersifat objektif sebagaimana dapat dijelaskan bahwa inti dari nilai-nilai Pancasila akan tetap ada sepanjang masa dalam kehidupan bangsa Indonesia dan mungkin juga pada bangsa lain baik dalam adat istiadat, kebudayaan, kenegaraan, maupun dalam kehidupan keagamaan. Serta, nilai-nilai bersifat subjektif Pancasila diartikan Nilai-nilai Pancasila timbul dari bangsa Indonesia, sehingga bangsa Indonesia sebagai kausa materialis. Nilai-nilai tersebut sebagai hasil pemikiran, penilaian kritis, dan hasil refleksi filosofis bangsa Indonesia. Sehingga dengan bersumberkan budaya, adat istiadat, dan agama sebagai tonggakunya, nilai-nilai Pancasila diyakini kebenarannya dan senantiasa melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai jenis kekayaan keragaman adat istiadat, dan tradisi budaya. Salah satunya yaitu tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Tradisi saparan yaqowiyu telah dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat sejak zaman dahulu. Tradisi ini dilaksanakan dengan beberapa rangkaian prosesi antara lain ziarah kubur, dzikir dan tahlil, selawat, kirab budaya, sodakoh apem serta penyebaran apem. Tradisi saparan yaqowiyu merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi budaya lokal Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai di dalamnya. Nilai-nilai yang dimaksud yakni nilai agama, nilai kemanusiaan, nilai musyawarah, nilai gotong royong dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai sosial yang sudah ada dalam masyarakat dan digunakan untuk mengatur seluruh kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten memiliki peran penting terhadap terwujudnya pemajuan kebudayaan dalam upaya meningkatkan ketahanan sosial budaya Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi saparan yaqowiyu, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar pokok dalam menciptakan ketahanan sosial budaya. Sehingga, tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten tetap dilestarikan sebagai salah satu upaya mewujudkan ketahanan sosial budaya dalam pembangunan nasional negara Indonesia.

Memahami terkait nilai-nilai Pancasila dalam tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten terdapat berbagai macam nilai yang dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan sesuai dengan sila-sila Pancasila. Menurut Wasistaatmadja (117-118), dalam filsafat Pancasila salah satunya tingkatan nilai adalah nilai dasar, nilai-nilai dasar dari Pancasila adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Sehingga, berikut ini dapat dikelompokkan dan dianalisis terkait nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Tradisi Saparan Yaqowiyu Di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten

Pada sila ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai religius, yakni Kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai sang pencipta segala sesuatu dengan sifat-sifat yang

sempurna dan suci seperti Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Bijaksana dan sebagainya; dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni menjalankan semua Perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Tradisi saparan yaqowi-yu memuat unsur nilai religius, hal itu dapat diketahui pada makna atau filosofi tradisi saparan yaqowiyu bahwa tidak ada kekuatan selain Allah SWT Tuhan yang Maha Kuat, sebagai manusia hendaklah selalu memohon ampun kepada Allah SWT. Sehingga dengan adanya tradisi saparan ya-qowiyu memberikan pemahaman agar manusia dengan Allah SWT selalu beristigfar, selalu melaksanakan kewajibannya, dan tidak melakukan dosa (menjauhi larangan-Nya). Setiap proses pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten memuat perwujudan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dengan adanya kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten dilakukan melalui prosesi pembukaan dan sema'an qur'an yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan meliputi khataman qur'an, dzikir, tahlil, dan doa bersama serta selawat Albarzanji. Adapun doa bersama yang dipanjatkan ini ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk mohon ampunan atas segala dosa. Selain itu, dalam kegiatan berdoa atau memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa juga merupakan bentuk pengharapan agar diberikan keberkahan dan keberuntungan bagi kelangsungan hidup. Kegiatan sema'an quran, dzikir, tahlil, dan selawat serta doa bersama dilaksanankan di Area Makam Ki Ageng Gribig dan Masjid Besar Jatinom yang diikuti oleh seluruh masyarakat secara bersama-sama. Doa dzikir yang dilantunkan dalam tradisi saparan yaqowiyu berdasarkan ajaran Ki Ageng Gribig yakni Yaa Qowiyyu Yaa Aziz Qowiyya Muslimin Ya Qowiyyu Yaa Rozak Walzuqna Walmuqminin Wal Muslimin, yang artinya Ya Allah Yang Maha Kuat Ya Allah Yang Maha Mulia Berikan kekuatanmu Ya Allah kepada para muslimin, Ya Allah Yang Maha Kuat Ya Allah Yang Maha Pemberi Rizqi Berikan Rezekimu Ya Allah kepada orang mukmin dan muslimin. Berdasarkan penelitian ini hafalan doa dzikir yang dilantunkan dalam tradisi saparan yaqowiyu tidak berubah dari zaman dahulu sampai sekarang.

Nilai ketuhanan juga tercermin pada penerimaan sodakoh apem dan kegiatan infak yang dilakukan oleh masyarakat. Sodakoh apem dan infak dalam tradisi saparan yaqowiyu merupakan wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Selain itu nilai ketuhanan juga terdapat pada puncak acara penyebaran apem, yang mana proses penyebaran kue apem diawali oleh Paraga Ki Ageng Gribig untuk memimpin doa dan menyampaikan pesan-pesan kepada pengunjung yang hadir untuk selalu memohon ampun kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, pada proses pelaksanaan penyebaran apem yang turut diiringi dengan selawat sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu. Dengan demikian, melalui pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten terkandung nilai ketuhanan yang didapat dilihat pada perilaku masyarakat yang menunjukkan sikap ketaqwaan dan kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa.

2. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Tradisi Saparan Yaqowiyu Di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten

Tradisi saparan yaqowiyu menjadi sebuah sarana interaksi masyarakat sehingga mendorong terciptanya rasa kepekaan terhadap sesama. Nilai kemanusiaan dalam proses tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten dapat dilihat pada setiap proses yang ada. Pada pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu tidak ada diskriminasi atas perbedaan agama, suku, dan lain sebagainya. Sehingga dalam tradisi saparan

yaqowiyu erat kaitanya dengan nilai kemanusiaan berupa mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai kemanusiaan tercermin pada proses penerimaan sodakoh apem oleh panitia penyelenggara tradisi yang bertugas menerima sodakoh apem dari seluruh masyarakat tanpa membedakan agama, kepercayaan, kedudukan sosial dan sebagainya. Selain itu, nilai kemanusiaan dalam tradisi saparan yaqowiyu juga terkandung dalam proses pelaksanaan penyebaran apem. Dalam penyebaran apem, seluruh masyarakat pengunjung tradisi memiliki hak yang sama dalam menghadiri tradisi saparan yaqowiyu. Masyarakat pengunjung yang hadir dalam tradisi saparan yaqowiyu berasal dari berbagai wilayah di Jawa Tengah dan sekitarnya. Maka pada proses penerimaan sodakoh apem dan penyebaran apem memuat nilai kemanusiaan berupa mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.

Dalam proses penyebaran kue apem, nilai kemanusiaan juga tercermin pada petugas paraga penyebaran kue apem yang mengakui persamaan derajat masyarakat pengunjung tradisi saparan yaqowiyu. Hal tersebut dapat dilihat pada tugas paraga bertanggung jawab untuk menyebarkan kue apem kepada seluruh masyarakat pengunjung tradisi saparan yaqowiyu ke segala arah tanpa tebang pilih. Nilai kemanusiaan juga tercermin pada masyarakat pengunjung tradisi saparan yaqowiyu dalam mendapatkan kue apem yang disebar. Sebagaimana diketahui, kue apem disebar oleh petugas paraga dari panggung yang kemudian ditangkap atau diperebutkan oleh masyarakat pengunjung yang telah hadir. Dalam mendapatkan kue apem yang disebar, masyarakat pengunjung tradisi saparan yaqowiyu menerapkan dan mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain yang telah mendapatkan kue apem. Sehingga, dalam pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu tidak terjadi kerusuhan. Bagi masyarakat pengunjung yang tidak mendapatkan kue apem yang disebar dapat datang kembali ke Jatinom dalam kesempatan lain dengan menjunjung tinggi rasa kesantunan.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten mengandung nilai kemanusiaan yang tercermin pada mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, serta mengakui persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. Selain itu, dalam tradisi saparan yaqowiyu memuat nilai kemanusiaan berupa mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.

3. Nilai Persatuan Indonesia dalam Tradisi Saparan Yaqowiyu Di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten

Nilai persatuan dalam tradisi saparan yaqowiyu terlihat pada semua proses pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Nilai persatuan dapat dilihat pada tahap persiapan yang melibatkan semua pihak panitia Pengelola Pelestari Peninggalan Ki Ageng Gribig berdasarkan kesepakatan bersama. Nilai persatuan tampak pada hubungan kerja sama yang harmonis diantara panitia penyelenggara dalam menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Hal tersebut sesuai dengan prinsip sila Persatuan Indonesia yang menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom menjadi suatu wadah masyarakat dalam menciptakan kerukunan. Kerukunan masyarakat menjadi perwujudan nilai persatuan berupa mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika. Salah satunya tercermin dalam proses kirab budaya dan kirab gunung apem. Masyarakat yang hadir dan ikut serta dalam kirab budaya dan kirab gunung apem diketahui berasal dari berbagai wilayah Klaten dan sekitarnya dengan berbagai keberagaman suku, ras, warna kulit, agama dan status sosial. Sehingga melalui kegiatan kirab budaya dan kirab gunung apem tersebut terjalin silaturahmi serta dapat mempererat kebersamaan antar masyarakat.

Selanjutnya, pada proses sodakoh apem oleh masyarakat sekitar Jatinom yang telah dilakukan secara turun temurun menjadi cerminan jelas bahwa tradisi saparan yaqowiyu memuat nilai persatuan. Nilai persatuan tersebut terwujud dalam upaya mengembangkan rasa cinta tanah air dengan melestarikan budaya luhur bangsa Indonesia. Upaya pelestarian tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten menjadi wujud persatuan dalam menjaga nilai-nilai sosial budaya bangsa Indonesia di tengah kuatnya pengaruh arus perkembangan zaman.

Nilai persatuan juga tercermin pada puncak tradisi saparan yaqowiyu yakni acara penyebaran kue apem yang dilakukan di Lapangan Klampeyan. Masyarakat secara serentak berkumpul memadati area penyebaran kue apem se usai menunaikan sholat jumat untuk menghadiri tradisi penyebaran kue apem. Hal tersebut dapat terjadi karena pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten telah dilaksanakan selama kurang lebih 400 tahun, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang telah melekat kuat dalam kehidupan dan sanubari masyarakat. Dalam proses penyebaran apem, masyarakat bersatu padu menjunjung tinggi nilai perdamaian sosial sehingga tidak terjadi kerusuhan.

Dengan demikian, dalam setiap proses pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten terkandung nilai persatuan yang tercermin pada sikap saling menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan atas dasar Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu nilai persatuan dalam tradisi saparan yaqowiyu tercermin pada sikap masyarakat dalam mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa serta sikap mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.

4. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dalam Tradisi Saparan Yaqowiyu Di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten

Nilai sila kerakyatan merupakan nilai kunci dalam menyelesaikan perbedaan secara bersama-sama. Sebagaimana masyarakat Indonesia terkenal dengan kehidupan yang rukun dan saling menolong. Nilai kerakyatan terkandung jelas dalam pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

Nilai kerakyatan dalam tradisi saparan yaqowiyu diterapkan oleh Pengelola Pelestari Peninggalan Ki Ageng Gribig (P3KAG) dalam tahap persiapan. Pada tahap persiapan Pengelola Pelestari Peninggalan Ki Ageng Gribig (P3KAG) bertanggung jawab atas perencanaan pelaksanaan acara tradisi saparan yaqowiyu. Kegiatan perencanaan merupakan tahap awal dalam tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Kegiatan perencanaan yang dilakukan berupa rapat pleno persiapan pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu. Rapat pleno dilaksanakan sebulan sebelum waktu pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu. Rapat pleno dilakukan secara duduk bersama-sama seluruh panitia untuk mencapai kesepakatan terkait pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu, dengan tidak meninggalkan peran para ulama

untuk meminta dukungan. Sehingga nilai kerakyatan tersebut berupa keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, nilai kerakyatan dalam tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten juga tercermin pada itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil musyawarah. Hal ini menjadi sikap yang dilakukan oleh seluruh anggota panitia pelaksana tradisi saparan yaqowiyu atas hasil musyawarah yang dilakukan terkait rencana pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Sehingga, masing-masing anggota yang terlibat dalam kepanitiaan tradisi saparan yaqowiyu dapat menerima dan melaksanakan tugas sesuai dengan hasil musyawarah yang telah disepakati bersama.

Dengan demikian nilai kerakyatan dalam tradisi saparan yaqowiyu dapat dilihat pada proses persiapan berupa keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama. Serta itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

5. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dalam Tradisi Saparan Yaqowiyu Di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten

Nilai keadilan sosial salah satunya terwujud dalam perlakuan yang adil di segala bidang kehidupan terutama dibidang politik, ekonomi dan sosial budaya. Nilai keadilan sosial terkandung secara langsung dalam tradisi saparan yaqowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Hal itu dapat dilihat ketika proses pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu berlangsung. Sebagaimana diketahui bahwa saparan yaqowiyu yang terdiri dari beberapa rangkaian acara, seluruh masyarakat dipersilakan untuk hadir dan mengikuti acara tanpa ada ketentuan khusus yang berlaku. Terlepas dari perbedaan agama dan kedudukan sosial. Faktanya tradisi saparan yaqowiyu sangat kental dengan ajaran agama islam, akan tetapi bagi masyarakat pengunjung yang beragama selain islam tetap dapat mengikuti tahapan proses pelaksanaan tradisi saparan yaqowiyu meskipun tidak pada semua prosesi. Masyarakat selain beragama islam dipersilakan untuk dapat mengikuti acara kirab budaya, kirab dan serah terima gunung apem, sodakoh apem, dan penyebaran kue apem. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi saparan yaqowiyu memuat nilai keadilan sosial melalui perlakuan adil terutama dalam bidang sosial budaya.

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Cara masyarakat melestarikan tradisi saparan yaqowiyu diantaranya menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai identitas nasional, ikut melestarikan budaya melalui partisipasi langsung dalam pelestarian dan pelaksanaannya dan mempelajari dan turut mensosialisasikan budaya lokal kepada orang lain sehingga mereka ikut menjaga atau melestarikan dan mempertahankannya.
2. Tradisi saparan yaqowiyu yang ada di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten tidak terlepas dari nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi saparan yaqowiyu sebagai berikut:
 - a). Nilai ketuhanan Yang Maha Esa meliputi nilai ketaqwaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ketuhanan terkandung dalam proses pembukaan (dzikir dan tahlil), sem'a'n qur'an,

penerimaan sodakoh apem, dan kegiatan infak. b). Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab meliputi Nilai mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, Nilai mengakui per-samaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. Serta Nilai mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut terkandung pada proses penerimaan sodakoh apem oleh panitia penyelenggara tradisi saparan yaqowiyu dan proses penyebaran apem yang dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat. c). Nilai Persatuan Indonesia meliputi nilai mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa, menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. Juga memuat Nilai mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada proses persiapan yang melibatkan semua pihak, keikutsertaan masyarakat pada kegiatan kirab bu-daya dan kirab gunung apem, proses sodakoh apem, dan acara penyebaran apem. d). Nilai Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/ Perwakilan tercermin pada keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama. Serta l'tikad baik dan rasa tanggung jawab meneri-ma dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah. Nilai-nilai kerakyatan tersebut tercermin pada proses tahap persiapan yang dilakukan oleh Panitia penyelenggara tradisi saparan yaqowiyu. e).Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia salah satunya meliputi perlakuan yang adil di segala bidang kehidupan terutama dibidang politik, ekonomi dan sosial budaya. Nilai tersebut terkandung ketika proses pelaksanaan tradisi saparan ya-qowiyu berlangsung, seluruh masyarakat pengunjung dipersilakan hadir dan mengikuti rangkaian acara tanpa memandang perbedaan agama dan kedudukan sosial.

Referensi

- Effendi, Y.K., & Umi, F. (2021). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Upacara Adat Kebo-keboan (Studi Kasus Upacara Adat kebo-keboan Alasmalang). *Jurnal ideas*. Universitas PGRI Banyuwangi. Vol.7 Hal 159-164.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ishak, Otto Syamsuddin. (2016). *Pancasila, Hak Asasi Manusia dan Ketahanan Nasional*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultur, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*. Yogyakarta : Penerbit Paradigma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Rencana Strategis Kementerian-an Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Pen-didikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Profil Budaya dan Bahasa Kab. Klaten Provinsi Jawa Tengah*. Tangerang Selatan: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidkan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nahak, HMI. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Universitas Nusa Cendana. Vol.5, No.1 Hal 65-76.
- Notonagoro. (1974). *Dasar Filsafat Negara Republik Indonesia: Kumpulan tiga uraian pokok-pokok*

persoalan tentang Pancasila. Jakarta: Pantjuran Tudjuk.

Nasution, Muhammad Syukri Albani dkk. (2015). Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rahma, V.Z., dkk. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pancasila pada Penyelenggaraan Festival Hoyak Tabuik di Kota Pariaman. Jurnal Pendidikan Tambusai Universitas Pendidikan Indonesia. Vol.5 No 3 Hal 7778-7784.

Sekretariat Jenderal MPR RI. (2018). Empat pilar mpr RI. Empat Pilar MPR RI. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Supentri. (2018). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Pacu Jalur Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal PPKn dan Hukum. Universitas Riau. Vol.13, No.2 Hal 33-47.

Syarifah, Siti Amanatus. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Ya Qowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten Tahun 2014. Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.

Sztompka, Piotr. (2011). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Group.

Wasistaatmadja, F.F., dkk (2019). Spiritualisme Pancasila. Jakarta : Prenada Media Group.